



Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W %	MTD %	YTD %
IHSG - ID	6.716,45	0,82	0,82	-1,95
LQ45 - ID	947,72	0,21	0,21	1,12
ISSI - ID	202,92	2,04	2,04	-6,79
Dow Jones - US	33.734,88	-1,99	-1,99	1,77
S&P 500 - US	4.398,95	-1,27	-1,27	14,57
Nasdaq - US	13.660,72	-1,13	-1,13	30,51
FTSE 100 - UK	7.256,94	-3,64	-3,64	-2,61
DAX - DE	15.603,40	-3,37	-3,37	12,06
CAC - FR	7.111,88	-3,89	-3,89	9,85
Shanghai - CN	3.196,60	-0,17	-0,17	3,474
Hang Seng - HK	18.365,70	-2,91	-2,91	-7,15
Nikkei 225 - JP	32.388,42	-2,41	-2,41	24,11



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W %	1M %
Oil - Ice Brent Crude	78,47	4,05	2,12
Coal	138	7,77	1,47
Crude Palm Oil	3.834	1,18	15,55
Nickel - LME	20.804	1,40	-2,86

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	27-Jun	07-Jul	% Chg
Indonesia IDR - 10 year	6,261	6,243	-0,018
Indonesia USD - 10 year	4,822	5,130	0,308
US Treasury - 10 year	3,767	4,068	0,301

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY
Federal Fund Rate - US	5,25%	0,10%
BI 7-Day RRR - ID	5,75%	0,14%

Global

Wall Street bergerak melandai dengan tiga indeks utama ditutup terkoreksi akibat aksi jual investor di minggu lalu. Sentimen negatif datang setelah data menunjukkan pasar tenaga kerja yang kuat mendorong kenaikan imbal hasil obligasi. Pelaku pasar juga mencerna risalah pertemuan The Fed pada Juni lalu, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pejabat mendukung lebih banyak kenaikan suku bunga ke depan. Dalam sepekan, Dow Jones Industrial Average turun 1.99%, S&P500 melemah 1.27%, dan Nasdaq terkoreksi 1.13%.

Minggu lalu terdapat beberapa data yang menunjukkan kondisi sektor tenaga kerja Amerika Serikat (AS). ADP reports pada Kamis lalu menunjukkan angka pekerjaan sektor swasta meningkat sebesar 497 ribu di Juni'23, sedangkan jumlah lowongan kerja turun menjadi 9.82 juta di bulan Mei'23. Sementara di hari Jumat, data tenaga kerja non-pertanian (*non-farm payroll/NFP*) posisi Juni'23 tercatat turun menjadi 209 ribu dari bulan sebelumnya sebesar 306 ribu dan juga lebih rendah dari prediksi pasar sebesar 250 ribu. Disisi lain, tingkat pengangguran AS pada Juni'23 juga mengalami penurunan, yakni sebesar 3.6% dari sebelumnya pada Mei lalu sebesar 3.7%. Adapun tingkat pendapatan rata-rata per jam naik 0.4% bulan lalu, sedangkan dalam 12 bulan terakhir kenaikan rata-rata upah mencapai 4.4%.

Asia Pasifik

Sejalan dengan pasar global, mayoritas bursa di Asia-Pasifik juga mengalami pelemahan sepanjang minggu lalu, setelah sentimen pasar kembali memburuk karena panasnya hubungan antara AS dengan China terutama mengenai pembatasan ekspor semikonduktor. Di satu sisi, investor masih menantikan langkah stimulus lanjutan dari pemerintah China untuk mendorong pertumbuhan ekonomi terbesar di regional Asia tersebut.

PMI Manufaktur China versi Caixin turun menjadi 50.5 pada Juni'23 dari 50.9 di bulan sebelumnya. Angka tersebut mengkonfirmasi nilai Indeks PMI manufaktur China versi Pemerintah (NBS) di bulan Juni'23 yang masih berkontraksi di level 49.0 atau berada dibawah ambang batas 50.

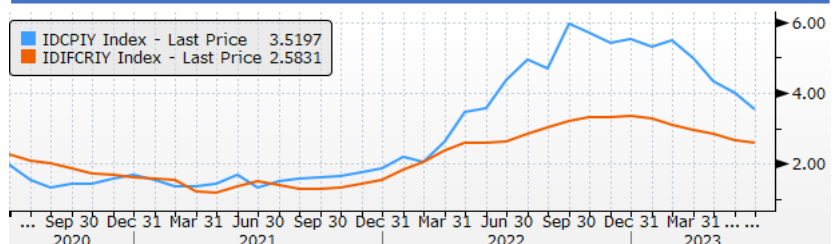
Sementara itu, di tengah mencuatnya isu perang dagang jilid II antara AS dan China. Menteri Keuangan AS Janet Yellen melakukan kunjungan diplomatik ke China, Yellen mengharapkan kompetisi yang sehat dengan China berdasarkan aturan-aturan yang adil dan menguntungkan kedua negara bukan saling berebut kekuasaan.

Domestik

Pekan lalu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi 0.82% dari pekan sebelumnya, di tengah lesunya kinerja bursa saham global. Penguatan IHSG didorong oleh sektor energi dan *consumer cyclicals*, yang masing-masing memberikan kontribusi kenaikan sebesar 4.58% dan 4.49% terhadap indeks. Adapun selama sepekan, nilai transaksi IHSG mencapai Rp 37 triliun dan investor asing tercatat melakukan beli bersih mencapai Rp 593.83 miliar di seluruh pasar.

Dari data ekonomi dalam negeri, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan laju inflasi tahunan Indonesia turun ke level terendah dalam 14 bulan terakhir di 3.52% pada Juni'23. Selain itu, S&P Global melaporkan bahwa PMI manufaktur Indonesia menunjukkan ekspansi yang lebih kuat, menjadi 52.5 dari sebelumnya 50.3. Di sisi lain, Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa cadangan devisa mengalami penurunan menjadi USD 137.5 miliar untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. BI juga menyampaikan level cadangan devisa tersebut masih berada di atas standar global dan cukup untuk mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Grafik.1 Inflasi Umum dan Inflasi Inti Indonesia Secara Tahunan



Major Currencies

Currency Pair	3-Jul	7-Jul	% Chg
USDTHB	35,228	35,198	-0,09%
USDJPY	144,68	142,21	-1,71%
AUDUSD	0,6673	0,6690	0,25%
EURUSD	1,0912	1,0967	0,50%
GBPUSD	1,2693	1,2839	1,15%
NZDUSD	0,6153	0,6210	0,93%

Cross Currencies

Currency Pair	3-Jul	7-Jul	% Chg
USDIDR	15.025	15.135	0,73%
THBIDR	428,95	430,78	0,43%
JPYIDR	103,86	105,91	1,97%
AUDIDR	10.006	10.054	0,48%
EURIDR	16.367	16.468	0,62%
GBPIDR	19.048	19.278	1,21%
NZDIDR	9.238	9.360	1,32%

Pasar Valuta Asing

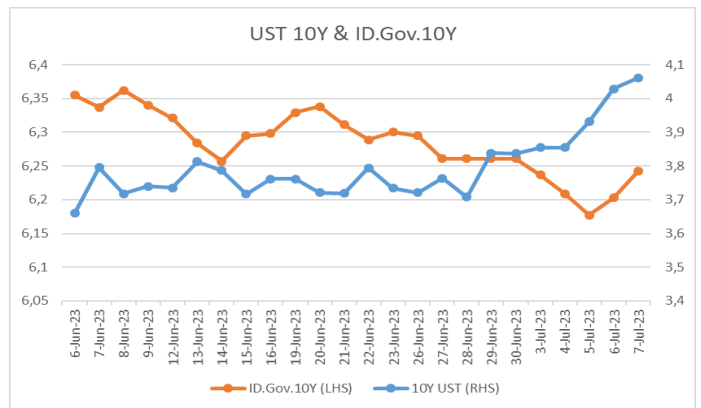
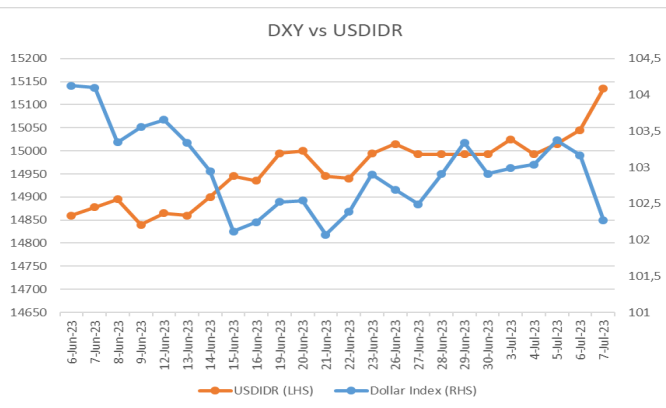
Dollar indeks ditutup tertekan pada akhir pekan lalu, sempat dibuka pada 102.92 dan mencapai level tertinggi 103.57 sebelum ditutup turun di 102.27. Dalam *FOMC Meeting Minutes*, mayoritas *participant* mendukung kenaikan suku bunga sebanyak 2 kali. Dari data ketenagakerjaan, *ADP Employment Change* untuk bulan Juni tercatat meningkat ke 497k (267k *prior*). Adapun untuk *Nonfarm Payrolls* periode Juni tercatat 209k (306k *prior*) dan *Unemployment Rate* Juni tercatat 3.6% (3.7% *prior*).

Dari Australia, Bank Sentral (RBA) sesuai survei mempertahankan suku bunga di 4.10%. Melandainya Inflasi ke 5.6% (6.8% *prior*) menjadi salah satu faktor RBA mengambil keputusan ini, prioritas RBA masih tetap menurunkan angka inflasi, sehingga diproyeksikan RBA masih akan melakukan kenaikan suku bunga pada pertemuan berikutnya. Dari domestik, IDR tertekan dalam perdagangan sepekan kemarin, ditutup pada level 15.135. Data inflasi tahunan Indonesia periode Juni tercatat turun sebesar 3.52% (4.00% *prior*), adapun secara bulanan tercatat naik ke 0.14% (0.09% *prior*).

Pasar Obligasi

Yield obligasi pemerintah 10 tahun minggu lalu ditutup dilevel 6.24% vs level awal minggu di 6.23%. *Yield* menguat diawal minggu setelah rilis data inflasi Indonesia periode bulan Juni yakni 3.52% lebih rendah dari level sebelumnya yang sebesar 4%, *yield* pada awal minggu sempat menyentuh level terendah mingguannya dikisaran level 6.17% dan merupakan level terendah sejak bulan Desember'21. Tingkat kepemilikan asing kembali turun ke IDR 842.74 triliun (6 Jul'23) vs IDR 846.30 triliun per awal bulan Juli'23 (3 Jul'23).

Kondisi berbeda terjadi pada surat utang AS, *yield* US Treasury 10 tahun pada minggu lalu ditutup naik kelevel 4.06% atau level tertingginya sejak bulan Februari'23 vs pembukaan awal minggu di 3.85%. Spekulasi atas kenaikan suku bunga di AS masih menjadi topik utama walaupun tingkat inflasi di AS terus turun sejak pertengahan tahun 2022 namun belum mencapai target pemerintah AS yakni di level 2% ditambah dengan masih solidnya data tenaga kerja. Pimpinan the Fed Dallas menyatakan bahwa pengetatan harga-harga sepertinya masih dibutuhkan untuk memicu disinflasi yang lebih berarti dan membuat tingkat suku bunga yang lebih *pro-growth* dinegara tersebut.



Week Ahead

Kalender Ekonomi

Country	Economic Data & Event	Release Date	Period	Prior	Survey
China	Inflation Rate YoY	10-Jul	Jun	0,2%	0,2%
Indonesia	Consumer Confidence	10-Jul	Jun	128,3	128,0
USA	Inflation Rate YoY	12-Jul	Jun	4,0%	3,1%
USA	Core Inflation Rate YoY	12-Jul	Jun	5,3%	5,0%
China	Balance of Trade	13-Jul	Jun	\$65,8 B	\$ 68,0 B
UK	GDP MoM	13-Jul	May	0,2%	-0,4%
USA	PPI MoM	13-Jul	Jun	-0,3%	0,2%
USA	Michigan Consumer Sentiment Prel	14-Jul	Jul	64,4	65,5

"Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini.

Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap bulannya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.